

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
PADA MATA PELAJARAN IPA TERPADU BAGI
SISWA SMP NEGERI 8 TEBING TINGGI**

Kumpulina Saragih

Guru SMP Negeri 8 Tebing Tinggi

Email: saragihkumpulina@yahoo.co.id

Abstrak

Pembelajaran pada awal semester genap tahun 2012/2013 di kelas VII -1 SMPN 8 Tebing Tinggi lebih banyak dilakukan di dalam kelas, kurang bervariasi, dan kurang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Hal ini dapat dilihat pada hasil ulangan harian KD 6.1, mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup ketuntasan klasikal hanya 68,57%. Hipotesis tindakan penelitian yang dilaksanakan adalah hasil belajar siswa dalam materi ciri-ciri makhluk hidup pada mata pelajaran IPA Terpadu, melalui pemberian model Kontekstual akan meningkat. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri atas tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengambilan data, dan refleksi. Keaktifan siswa mengalami kenaikan yaitu pada siklus 1 prosentase siswa aktif sebesar 63,88% sedangkan siklus 2 sebesar 91,66 %. Hasil belajar juga mengalami kenaikan pada ketuntasan klasikal dan rata nilai. Siklus 1 ketuntasan belajar sebesar 69,44 % dengan rata-rata nilai 69,73. Siklus 2 ketuntasan belajar 91,66 % dengan rata-rata nilai 88,92. Berdasarkan hasil tersebut, kualitas pembelajaran biologi di kelas VII-1 SMP Negeri 8 Tebing Tinggi mengalami peningkatan setelah diterapkan pendekatan kontekstual.

Kata kunci : Pembelajaran Kontekstual, Hasil Belajar IPA Terpadu

PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan sangat strategis dalam proses pembelajaran. Peran startegis guru dalam proses pembelajaran ini memiliki dampak pada kompetensi yang dicapai siswa (pengetahuan, sikap, keterampilan). Kompetensi siswa akan berkembang secara optimal tergantung bagaimana guru memposisikan diri dan menempatkan posisi siswa dalam pembelajaran. Selama ini dalam pembelajaran, siswa diposisikan sebagai obyek, sedangkan guru memposisikan diri sebagai subyek pembelajaran. Akibatnya guru lebih aktif dan

dominan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan di kelas bahwa penggunaan metode pembelajaran satu arah mengakibatkan siswa yang berani mengemukakan pendapat minim hanya 15 % . Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membawa konsekuensi logis pada upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran IPA Terpadu yang disesuaikan dengan karakteristik dan lingkungan sekitar sekolah. Proses belajar yang diharapkan melalui kurikulum ini bukan sekedar membahas materi dalam buku-buku panduan pelajaran atau

menginformasikan pengetahuan kepada siswa, melainkan menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung kepada siswa untuk memahami gejala yang terjadi sehingga dalam pelaksanaannya dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat.

Pembelajaran pada awal semester genap tahun 2012/2013 di kelas VII-1 SMP Negeri 8 Tebing Tinggi lebih banyak dilakukan di dalam kelas, kurang bervariasi, dan kurang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Proses pembelajaran tersebut menimbulkan kecenderungan siswa bersikap pasif. Dinamika dan interaksi dalam kelas juga belum optimal. Akibatnya, penguasaan kompetensi masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada hasil ulangan harian KD 6.1, ciri-ciri makhluk hidup ketuntasan klasikal hanya 68,57%.

Oleh sebab itu perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran agar menjadi lebih berkualitas sehingga penguasaan kompetensi siswa meningkat. Materi "Pengelolaan Lingkungan" membahas konsep pencemaran dan kerusakan lingkungan kaitannya dengan aktifitas manusia. Mencermati karakteristik materi ini, maka strategi pembelajaran lebih tepat menggunakan kegiatan eksplorasi lingkungan karena akan lebih faktual dan nyata. Penerapan pendekatan kontekstual tersebut diharapkan menghasilkan

pembelajaran berkualitas yaitu adanya aktivitas siswa yang optimal dan penguasaan kompetensi yang meningkat.

Berdasar latar belakang yang dikemukakan diatas diperoleh beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

- a) Adanya prestasi belajar untuk mata pelajaran IPA yang rendah.
- b) Adanya faktor Lingkungan sekolah yang kurang mendukung dalam proses belajar mengajar.
- c) Kurangnya perhatian siswa dalam proses kegiatan pembelajaran.
- d) Adanya karektristik siswa yang berbeda serta kelebihan dan kelemahan sehingga mempengaruhi penerimaan mata pelajaran IPA.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah kualitas pembelajaran biologi (materi ciri-ciri makhluk hidup) di kelas VII-1 SMP Negeri 8 Tebing Tinggi melalui penerapan pendekatan kontekstual?
- b. Apakah dengan pendekatan kontekstual pembelajaran biologi pada materi ciri-ciri makhluk hidup dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa?
3. Apakah dengan pendekatan kontekstual pembelajaran biologi pada materi ciri-ciri makhluk hidup dapat

meningkatkan penguasaan
kompetensi siswa?

TINJAUAN TEORI

Belajar dan Pembelajaran

Menurut Winkel *dalam* Darsono, dkk. (2000) belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Belajar akan bermakna jika dapat mengkaitkan relevansi bahan atau materi dengan kehidupan nyata, yaitu belajar kekonteks materi secara langsung. Belajar yang bermakna akan memberikan dampak positif bagi siswa, karena dari proses belajarnya siswa dapat memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-harinya. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Tujuan pembelajaran adalah membantu para siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa dapat bertambah lebih baik. Perubahan yang diharapkan pada siswa yang belajar meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aktivitas membangun pengetahuan ini dapat dilakukan dengan diskusi dalam kelompok maupun dalam kelas. Tugas guru adalah menyediakan rangkaian kegiatan belajar yang bermakna dan mendorong siswa

untuk mencari pengalaman-pengalaman belajarnya. Guru dituntut untuk mengembangkan strategi belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan latar belakang siswa, sehingga hasil belajar siswa dapat maksimal. Interaksi belajar yang dilakukan siswa dan mengajar yang dilakukan guru, merupakan proses pembelajaran yang diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan potensi intelektualnya serta rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar siswa adalah kegiatan siswa yang dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung, baik aktivitas yang bersifat fisik/ jasmani maupun mental/ rohani (Sardiman, 2005). Menurut Hamalik (2004), aktivitas siswa dapat berupa aktivitas visual seperti membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, dan melihat orang bekerja; aktivitas oral seperti mengemukakan pendapat, menghubungkan kejadian, bertanya, dan diskusi; aktivitas mendengar seperti mendengarkan penyajian, mendengar percakapan, dan mendengar dalam diskusi; aktivitas menulis seperti menulis laporan, menulis cerita, dan menulis kejadian; aktivitas mental seperti merenung, mengingat, memecahkan masalah, dan analisis; serta aktivitas emosional seperti minat, berani, dan tenang. Keaktifan siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

hasil belajar siswa (Darsono, dkk., 2000).

Hasil Belajar

Menurut Sudjana (1999) perubahan kognitif siswa merupakan suatu perubahan yang menyangkut tujuan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Perubahan kognitif siswa tersebut terdiri atas enam bagian sebagai berikut:

- a. Pengetahuan
Mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori sukar.
- b. Pemahaman
Mengacu pada kemampuan memahami makna materi
- c. Penerapan
Mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut pada penggunaan aturan dan prinsip.
- d. Analisis
Mengacu pada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebab, dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti.
- e. Sintesis
Mengacu pada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga

membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.

- f. Evaluasi
Mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.

Hasil belajar yang diharapkan pada perubahan psikomotorik berhubungan dengan kemampuan yang harus dikuasai siswa untuk mengerjakan sesuatu sebagai hasil penguasaan pengetahuan yang telah dipelajari. Hal tersebut dapat dilihat dari *performance/* kinerja yang dilakukan siswa terhadap tugas yang diberikan, siswa diminta untuk dapat menunjukkan kinerja yang memperlihatkan keterampilan keterampilan tertentu atau kreasi mereka untuk membuat produk tertentu yang berhubungan dengan materi. Hasil belajar yang diharapkan dari perubahan afektif adalah sikap yang berhubungan dengan aspek menerima, mananggapi, mengelola, dan menghayati yang dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan siswa, misalnya sikap teliti dan cermat dalam mengerjakan tugas pengamatan di halaman sekolah. Menurut Sudjana (2004), hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu:

- a. Faktor dari dalam diri siswa, seperti kemampuan yang dimiliki siswa, motivasi belajar, minat dan perhatian, ketekunan, faktor fisik dan psikis.
- b. Faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, seperti kualitas pengajaran.

Hasil belajar merupakan tingkah laku yang dimiliki seseorang akibat proses belajar yang telah dilakukannya, yang meliputi proses belajar di sekolah, masyarakat atau dalam keluarga. Hasil belajar pada tahap akhir berupa perkembangan sikap dan kepribadian siswa yang menjadi tujuan suatu proses pendidikan dan pengajaran. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar selalu berhubungan dengan nilai dan evaluasi belajar.

Purwanto (1979) memberikan pengertian bahwa hasil belajar adalah hasil tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam waktu tertentu, sedangkan menurut Sudjana (1990) dikatakan bahwa hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan pada siswa dalam aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap atau tingkah laku (afektif), dan aspek keterampilan yang dicapai (psikomotorik).

Pembelajaran biologi di sekolah dapat dikatakan “unik”, karena baik subjek maupun objek pembelajarannya memiliki karakter yang khas. Objek pembelajaran biologi selain berhubungan dengan alam nyata juga berkaitan dengan proses-proses kehidupan. Agar siswa dapat memahaminya, maka metode dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajarannya harus disesuaikan dengan karakteristik objek dan subjek belajarnya.

Fenomena yang diajarkan melalui biologi adalah fenomena alam yang mungkin pernah dihadapi siswa. Oleh karena itu, biologi tidak dapat dipahami jika hanya diajarkan secara hafalan. Pemahaman konsep-konsep biologi dapat dianalogikan dengan berbagai macam kegiatan sederhana yang dapat diamati/dilakukan siswa. (Saptono dalam Sari, 2007). Hal ini senada dengan Muslich dalam Sari (2007) yang menyebutkan bahwa, jika dalam pembelajaran guru meminta siswa untuk melakukan sesuatu dan melaporkannya, maka mereka akan mengingat sebanyak 90%. Lebih lanjut dalam penelitiannya diungkapkan bahwa siswa akan mencapai hasil belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, dan 50% dari apa yang dilihat dan didengar. Hal ini berarti bahwa siswa mudah memahami konsep jika disertai dengan contoh-contoh konkret sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dengan mempraktekkan sendiri upaya penemuan konsep melalui perlakuan terhadap kenyataan fisik, melalui penanganan benda-benda yang benar-benar nyata.

Pendekatan Kontekstual

Pendekatan Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Bandono,

2008). Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dan bagaimana mencapainya. Dengan demikian siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya, sehingga akan membuat mereka berusaha menggapainya. Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa. Proses belajar mengajar lebih diwarnai student centered daripada teacher centered (Bando, 2008). Kunci dan Strategi pembelajaran CTL adalah: (1) relating/mengaitkan, yaitu belajar dikaitkan dgn konteks kehidupan nyata, (2) experiencing/mengalami, belajar dapat terjadi lebih cepat ketika siswa dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif, (3) applying/menerapkan, belajar bilamana dipresentasikan di dalam konteks pemanfaatannya, (4) cooperating/kerjasama, belajar melalui komunikasi inter/antarpersonal, (5) transferring/mentransfer, belajar melalui pemanfaatan pengetahuan di dalam situasi konteks baru (Bando, 2008).

Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Alam

IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis

untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan IPA di SMP bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar”. (Depdiknas, 2003;2) Adapun fungsi dan tujuan mata pelajaran IPA seperti pada Depdiknas (2004;2) berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat IPA dalam kehidupan sehari-hari serta untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Lanjutan serta bertujuan :

- a. Menanamkan pemahaman dan konsep-konsep IPA yang bermanfaat pada kehidupan sehari-hari.
- b. Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains dan teknologi.
- c. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- d. Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- e. Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara

IPA , lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

- f. Menghargai alam dan keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Ruang lingkup mata pelajaran IPA Depdiknas (2004;2) meliputi dua aspek yaitu:

- a. Kerja ilmiah yang mencakup : penyelidikan atau penelitian, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreatifitas dan pemecahan masalah, sikap dan nilai ilmiah.
- b. Pemahaman konsep dan penerapannya, yang mencakup :
 - 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
 - 2) Benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat, dan gas.
 - 3) Energi dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana;
 - 4) Bumi dan alam semesta meliputi : tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya;
 - 5) Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat (Selingtemas) merupakan penerapan konsep IPA dan saling keterkaitannya dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat melalui pembuatan suatu karya teknologi sederhana termasuk merancang dan membuat.

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian pustaka, maka

hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran biologi (“ciri-ciri makhluk hidup”) di kelas VII-I SMPN 8 Tebing Tinggi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilaksanakan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian Tindakan kelas ini dilakukan di SMP Negeri 8 Jalan Yos Sudarso Tebing Tinggi Tahun Pelajaran 2012/2013 pada bulan Januari- Maret 2013. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII-1 SMP Negeri 8 Tebing Tinggi yang berjumlah 36 siswa, dimana siswa laki-laki berjumlah 17 siswa dan siswa perempuan berjumlah 19 siswa. Penerapan dalam penelitian ini diterapkan dalam Kompetensi Dasar Mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup .

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk Guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah praktisi (Guru). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana Guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Rancangan penelitian ini menggunakan konsep aksi pada *Action Research* oleh Hopkin (1985), yang terdiri dari **dua siklus** dan masing-masing siklus menggunakan empat komponen tindakan yaitu, **Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi** dalam suatu konsep yang saling terkait. Detail rancangan penelitian ini mengalami modifikasi sesuai dengan tujuan yang dicapai dijelaskan pada bagan dihalaman berikut ini. Rancangan penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian terdiri atas 2 siklus yang disebut dengan Siklus 1 dan Siklus 2, sebagai berikut :

Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi pembuatan RPP, Lembar Diskusi Siswa (LDS), lembar observasi aktivitas siswa, serta menyusun alat evaluasi berupa tes tertulis pilihan ganda. Membagi siswa ke dalam kelompok heterogen beranggotakan 5-6 siswa.

Pelaksanaan

Siklus 1

Siswa menggunakan sumber belajar foto-foto lingkungan yang alami . Foto diambil dari berbagai tempat . Siswa melakukan diskusi kelompok dengan panduan LDS, kemudian dilanjutkan diskusi kelas. Siswa membuat kesimpulan dengan bimbingan guru. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan tes tertulis.

Siklus 2

Siswa melakukan percobaan sederhana tentang pengaruh sentuhan pada daun putri malu, diskusi hasil percobaan, presentasi hasil diskusi . Siswa menyimpulkan materi pembelajaran dengan bimbingan guru, kemudian tes tertulis untuk mengetahui penguasaan kompetensi siswa.

Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket, ulangan harian dan lembar observasi. Observer mengamati aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mendapatkan data keaktifan siswa. Data hasil belajar diambil berdasarkan hasil tes tertulis.

Data observasi diperoleh dari pengelolaan kegiatan pembelajaran pendekatan Kontekstual . Data ini digunakan untuk menganalisis kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pendekatan Kontekstual dengan ketentuan sebagai berikut: 1 = kurang baik; 2 = cukup; 3 = baik; 4 = sangat baik.

Data tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dianalisis dengan menghitung rata-rata setiap aspek dari beberapa kali pertemuan yang dilaksanakan. Selanjutnya nilai rata-rata tersebut direfleksikan dengan kriteria sebagai berikut (Indana,1998):

0,00-1,69=tidakbaik

1,70.-2,59=kurangbaik

2,60-3,49=cukupbaik

3,50-4,00=baik

Pembelajaran dianggap telah berlangsung efektif bila guru telah mampu mengelola pembelajaran dengan mencapai kriteria baik atau cukup baik. Analisis hasil ulangan harian. Data hasil ulangan harian digunakan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam belajar, dengan ketentuan sebagai berikut (Depdikbud,1994): a). siswa secara individu telah mencapai skor minimal 65% dalam menyelesaikan soal tes; b). secara klasikal ada 85% siswa yang telah mencapai skor 65%. Prestasi belajar siswa dikatakan baik jika telah menunjukkan adanya peningkatan hasil ulangan harian dari siklus 1 ke siklus berikutnya.

Refleksi

Pelaksanaan refleksi merupakan hasil observasi/ pengamatan peneliti pada saat melakukan observasi di kelas maupun di lingkungan sekitar sekolah yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan.

Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya. Data yang diperoleh pada lembar observasi, dianalisis secara lebih dalam dan tajam dari siklus 1 ke siklus 2.

Kemudian dilakukan refleksi atau perenungan. Pelaksanaan refleksi merupakan hasil observasi/ pengamatan peneliti pada saat melakukan observasi di kelas dan lingkungan sekolah yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran pendekatan kontekstual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada setiap kegiatan pembelajaran diadakan observasi terhadap aktivitas siswa sebagai alat untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Pada saat pelaksanaan penelitian, guru (peneliti) dibantu oleh seorang observer untuk melakukan observasi aktivitas siswa. Hasil observasi keaktifan siswa disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Aktivitas siswa dalam pembelajaran					
		Kondisi Awal		Siklus 1		Siklus 2	
		Jlh Sis wa	%	Jlh Sis wa	%	Jlh Sis wa	%
1	Mendengarkan Penjelasan guru dengan tekun	23	63,8	23	63,8	33	91,6
2	Ada usaha dan motivasi untuk mempelajari bahan pelajaran atau stimulus yang diberikan oleh guru	16	44	20	55,5	33	91,6
3	Dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan benar pada akhir pelajaran	10	27,7	22	61,1	31	86,1
4	Dapat bekerja sama dan berhubungan dengan siswa lain	13	36,1	23	63,8	31	81,1
5	Mengajukan pendapat, bertanya atau berkomentar kepada guru dan siswa	8	22,2	19	52,7	28	77,7
6	Aktif berdiskusi untuk memecahkan masalah	8	22,2	23	63,8	33	91,6
7	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan Mampu membuat simpulan sendiri tentang pembelajaran yang diterimanya	9	25	23	63,8	33	91,6
8	Hasil Belajar Tuntas	15	41,6	25	69,4	33	91,6
	Rata-rata	35,32		69,80		87,91	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dalam aktivitas siswa dalam pembelajaran. Prosentase keaktifan siswa pada kondisi awal masih sangat rendah. Meskipun hasil siklus 1 telah mengalami peningkatan namun belum memenuhi indikator kinerja. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu pengamatan foto-foto lingkungan yang diikuti diskusi

kelompok dan diskusi kelas sebenarnya sudah tepat, namun pertanyaan dalam LDS masih cenderung text book sehingga kurang merangsang siswa bertukar pikiran untuk memecahkan masalah bersama dengan anggota kelompoknya. Hal tersebut tidak tercapai melalui kegiatan diskusi kelompok karena siswa cenderung idem dengan pendapat siswa lain dalam satu kelompok yang dianggap pintar.

Pada siklus 2, kegiatan pembelajaran diubah dengan melakukan kombinasi kegiatan outdoor dan indoor. Pada kegiatan outdoor, siswa melakukan kegiatan langsung tentang makhluk hidup peka terhadap rangsangan. Peserta didik (dibimbing oleh guru) jalan-jalan ke halaman sekolah untuk mencatat apa saja yang ditemukan. Kerja sama dalam kelompok terlihat sangat baik. Pembagian tugas antar anggota kelompok sudah terlihat merata dan maksimal. Siswa tidak lagi bergantung pada temannya yang dianggap pintar. Prosentase keaktifan siswa mencapai 91,66 % dan sudah memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan.

Peningkatan keaktifan siswa yaitu dari 63,88 % menjadi 91,66% sejalan dengan perubahan bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Peningkatan ini terlihat dari hal-hal berikut: 1. aktif dalam diskusi kelompok, 2. lancar dalam mengemukakan pendapat, 3. responsif terhadap penjelasan guru, 4. efisien dalam pemanfaatan waktu, 5. logis dalam membangun ide serta akurat dalam menarik simpulan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang telah dilakukan mampu mengaktifkan siswa.

Hasil Belajar Siswa

Pada setiap akhir siklus diadakan tes sebagai alat untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Pelaksanaan tes individual ini dilakukan setiap akhir pembelajaran. Tes tertulis yang digunakan berupa

pilihan ganda. Ketuntasan belajar individual ditetapkan jika siswa mendapat nilai ≥ 63 dan ketuntasan belajar klasikal ditetapkan $\geq 85\%$ siswa mendapatkan nilai ≥ 63 . Data hasil tes setiap akhir siklus dan sebelum pelaksanaan tindakan disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2 Hasil Tes Tertulis Siswa pada Tiap Siklus

Keterangan	Siklus 1	Siklus 2
Nilai Tertinggi	90	100
Nilai Terendah	50	40
Rata-rata Nilai Siswa	69,73	88,92
Ketuntasan Klasikal Belajar Siswa	70,27%	91,89%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa, pada siklus 1 ketuntasan belajar siswa 70,27 % dengan rata-rata nilai siswa 69,73 meningkat pada siklus 2 ketuntasan belajar siswa mencapai 91,89 % dengan nilai rata-rata 88,92. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran pendekatan kontekstual pada mata pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa kelas VII-1 tahun pelajaran 2012/2013 dikatakan berhasil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- a. Kualitas pembelajaran biologi di kelas VII-1 SMPN 8 Tebing Tinggi mengalami peningkatan setelah diterapkan pendekatan

- kontekstual pada materi “Pengelolaan Lingkungan”.
- b. Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VII-1 SMPN 8 Tebing Tinggi .
 - c. Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan penguasaan kompetensi siswa kelas VII-1 SMPN 8 Tebing Tinggi pada materi “Pengelolaan Lingkungan”.

Saran

- a. Proses bimbingan intensif dalam hal menyelesaikan tugas-tugas kelompok dan pentingnya bekerja sama dalam kelompok sangat menentukan keberhasilan pembelajaran terutama dalam hal meningkatkan aktivitas siswa.
- b. Dalam merancang pembelajaran ini perlu analisis materi yang akan diajarkan dengan alokasi waktu dan pengetahuan prasyarat siswa (dalam penelitian ini pengetahuan menggunakan mikroskop dan membuat preparat) terlebih dahulu.
- c. Pengelompokan siswa harus betul-betul heterogen dari segi tingkat kecerdasan karena sangat menentukan keberhasilan kelompok. Pendekatan kontekstual perlu diterapkan pada materi lain sesuai dengan karakteristik materi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu dan Supriyono W. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas. untuk : Guru*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. Dkk., 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bandonno. 2008. Menyusun Model Pembelajaran CTL. <http://bandono.web.id>. Diakses 1 Desember 2009.
- Cahyanti, Sari Nur. 2007. *Proses Hidrolisis Pati oleh Enzim α -amilase sebagai Sumber Belajar Materi Pencernaan Karbohidrat di SMA*. Skripsi. (Tidak diterbitkan)
- Oemar, Hamalik. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhani. 2007. *Pengertian Belajar*. <http://www.whandi.net/index.php?pilih=news&Mod=yes&aksi=lihat&id=41>. (diakses 12 januari 2010)
- Winarsih, Ani dkk. 2008. *IPA Terpadu VII*. Jakarta: PT. Bengawan Ilmu.

